

PEMANFAATAN KONSEP “MUKA” (*FACE*) DALAM WACANA WAYANG GOLEK: ANALISIS PRAGMATIK

*Dadang Suganda**

ABSTRACT

This paper attempts to describe the concept of face found in wayang golek discourse. This descriptive and qualitative study is done under the scope of pragmatics. The concept of face to a certain extent determines how a conversation can be conducted efficiently, effectively, and politely. The concept of face in wayang golek discourse yields two concepts namely positive and negative face concepts.

Key words : pragmatik, prinsip percakapan, parameter pragmatik, konsep muka

PENGANTAR

Pematuhan terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan akan melahirkan komunikasi yang bonafidee sekaligus melahirkan pula wacana yang wajar. Sebaliknya, pelanggaran terhadap kedua prinsip itu akan menimbulkan ketidakbonafidean komunikasi dan juga ketidakwajaran wacana. Meskipun demikian, kemampuan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam mengatur bagaimana membentuk sebuah percakapan (wacana) yang baik, dalam arti kooperatif, wajar, dan sopan, masih belum dapat secara memuaskan memenuhi semua fenomena pergaulan sosial. Ada beberapa parameter pragmatik selain prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang dapat memberikan petunjuk bagaimana sebaiknya sebuah percakapan berlangsung dengan wajar, sopan, dan terpola. Salah satu parameter itu adalah melalui konsep muka (*face*) (Malinowski, 1930; Leech, 1983; Goffman, 1976).

Konsep “muka” merupakan bagian dari parameter pragmatik yang menawarkan wujud yang berbeda-beda sesuai dengan situasi

pembicaraan. Pada satu saat, “muka” dapat berupa guru, teman dekat, musuh, atau peran-peran lain yang sering dijumpai dalam kehidupan. Peserta percakapan harus memahami dan menafsirkan kata-kata yang diucapkan oleh lawan tutur (lawan bicaranya) sesuai dengan “muka” yang ditawarkannya. Widdowson (1978:263) mengungkapkan bahwa dalam realisasinya, penawaran “muka” itu diimplementasikan melalui dua cara, yakni “muka positif” dan “muka negatif”.

Setakat ini penelitian pragmatik yang menitikberatkan kajian konsep muka masih sangat jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian pragmatik masih memfokuskan pada prinsip-prinsip kerjasama dan prinsip-prinsip kesopanan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai konsep muka ini. Adapun data yang digunakan untuk penelitian ini adalah wacana wayang golek karena wayang golek merupakan ilustrasi kegiatan sosial yang ditata dalam aneka ragam konvensi sosial dan diangkat dari kehidupan masyarakat tuturnya dapat dijadikan data

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

objektif untuk diidentifikasi melalui pendekatan pragmatik. Wacana wayang golek melibatkan bahasa dan konteks. Di situlah peran pragmatik, sebagaimana diungkapkan Djajasudarma (1994:56), yaitu pragmatik berhubungan dengan wacana melalui bahasa dan konteks, pragmatik berhubungan dengan hasil ujaran.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pemanfaatan parameter pragmatik konsep muka dalam wacana wayang golek untuk membentuk tindak ujar sopan dan wacana terpola dan (2) mendeskripsikan implikasi yang terjadi akibat pelanggaran parameter pragmatik konsep muka yang digunakan dalam wacana wayang golek. Tujuan itu diteliti dengan menggunakan metode deskriptif dengan jangkauan waktu bersifat sinkronis. Penggunaan metode ini dipertimbangkan dari pusat perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa apa adanya. Teknik penelitian yang dilakukan adalah melalui pentranskripsian, pencatatan, dan pengartuan. Pengambilan data lisan dilakukan dengan perekaman. Kaset (hasil rekaman) yang berisi cerita-cerita yang dijadikan sampel penelitian ditranskripsikan, lalu dicatat dan dikartukan sambil dipilah-pilah berdasarkan karakter data masing-masing.

Teori yang digunakan dalam penelitian bersifat eklektis. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa satu teori belum tentu cukup untuk mengkaji unsur yang diteliti sehingga perlu teori lain untuk melengkapinya. Dalam kajian pragmatik teori yang digunakan meliputi teori Grice (1975); Leech (1983); Levinson (1983); Brown dan Yule (1983); Tarigan (1986); Allan (1986); Goffman (1976); Wijana (1995); Wardaugh (1986); Hatch (1983); Kaswanti Purwo (1990); dan Cahyono (1995). Teori yang digunakan dalam hubungannya dengan konsep muka ialah teori Goffman (1976) dan Wildana (1994).

Pragmatik ialah telaah mengenai bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa; dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta

menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson, 1980:27). Sementara itu, Wijana (2003:xxi) berpendapat bahwa pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Di dalam pragmatik diungkapkan berbagai hal yang harus dipertimbangkan pemakai bahasa dalam memproduksi tuturan/wacana yang bonafide dan wajar. Di antaranya adalah apa yang diungkapkan Grice (1975:45-46) mengenai maksim percakapan (*maxim of conversation*). Kesatuan menyeluruh maksim itu disebut prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Prinsip kerja sama itu meliputi maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim hubungan (*the maxim of relation*), dan maksim cara (*the maxim of manner*). (Brown dan Yule, 1983:31-32; Levinson, 1983:102); Tarigan, 1986:38-39; Cahyono, 1995:221; Wijana, 1996:45-532).

Kewajaran suatu percakapan tidak cukup hanya dengan pemenuhan terhadap prinsip kerja sama. Menurut Leech (1983:23), sebagai retorik interpersonal, pragmatik dalam percakapan masih memerlukan prinsip lain di samping prinsip kerja sama, yakni kesopanan (*politeness principle*). Maksim-maksim prinsip kesopanan cenderung berpasangan sebagai berikut maksim kearifan (dalam imosif dan komisif), maksim kedermawanan (dalam imosif dan komisif), maksim pujian (dalam ekspresif dan asertif), maksim kerendahan hati (dalam ekspresif dan asertif), maksim kesepakatan (dalam asertif) (Leech, 1983:206-207; Tarigan, 1986:39); Wijana, 1995:72-73).

Kemampuan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam mengatur bagaimana membentuk sebuah percakapan (wacana) yang baik, dalam arti kooperatif, wajar, dan sopan, ternyata masih belum dapat secara memuaskan memenuhi semua fenomena pergaulan sosial. Masih ada kasus-kasus lain dalam konteks pergaulan sosial itu yang belum dapat terpecahkan melalui kedua prinsip tadi,

misalnya, apakah sikap diam itu juga termasuk salah satu perilaku wajar dan sopan atau sebaliknya. Gejala seperti ini menurut Leech (1983:219) berkait dengan urusan "meta-linguistik". Sopan santun tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan dan dipola oleh para peserta pertuturannya.

Ada beberapa parameter pragmatik selain prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang dapat memberikan petunjuk bagaimana sebaiknya sebuah percakapan berlangsung dengan wajar, sopan, dan terpola. Tiga di antaranya adalah komunikasi fatik (*phatic communication*), prinsip ironi dan kelakar, konsep "muka" (*face*), dan gerak interaksi percakapan (*interactional move*) (Malinowski, 1930; Leech, 1983; Goffman, 1976).

KONSEP MUKA

Konsep "muka" merupakan bagian dari prinsip kesopanan yang menawarkan wujud yang berbeda-beda sesuai dengan situasi pembicaraan. Pada satu saat, "muka" dapat berupa guru, teman dekat, musuh, atau peran-peran lain yang sering dijumpai dalam kehidupan. Peserta percakapan harus memahami dan menafsirkan kata-kata yang diucapkan oleh lawan tutur (lawan bicaranya) sesuai dengan "muka" yang ditawarkannya.

Widdowson (1978:263) menyoroti konsep "muka" lebih berpihak pada hubungan antar-pribadi para peserta percakapan. Menurutnya, para peserta percakapan harus memperhatikan muka yang ditawarkannya itu karena akan mempengaruhi hubungan keduanya. Dalam realisasinya, penawaran "muka" itu diimplementasikan melalui dua cara, yakni "muka positif" dan "muka negatif". Muka positif adalah strategi yang menunjukkan solidaritas hubungan yang dekat antara pembicara dan pendengar dengan cara (a) memperhatikan keinginan atau menaruh atas apa yang dibawa lawan tutur: "*What a beautiful vase! Where did it come from?*"; (b) menggunakan kata-kata yang menunjukkan persamaan identitas: "*Help me with this bag,*

will you, mate?"; (c) menghindari pertentangan pendapat: A: "*Wasn't the food lovely?*" B: "*I thought very different, a very interesting change from the sort of food I usually have*"; (d) memperkirakan keinginan lawan tutur: "*Would you like drink?*"; dan (e) membuat lelucon. Sementara itu, muka negatif adalah strategi untuk menghindarkan sesedikit mungkin ancaman atau hal yang membuat kebebasan seorang partisipan diganggu oleh partisipan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara (a) *hedge*, yaitu memperhalus atau memperlemah dampak tindakan mengancam dengan menggunakan frase-frase, seperti *sort of*, *by any chance* atau dengan menggunakan kata bantu pengandaian seperti *would*, *could*: "*Could you please pass me the salt?*"; (b) menunjukkan rasa pesimis: "*I don't suppose you can help me*"; (c) memperkecil kesan membebani lawan tutur: "*I wonder if I can trouble you for just a second*"; (d) meminta maaf yang terdiri atas mengakui beban: "*I now this is bore but ...*"; menunjukkan keseganan: "*I don't want to intrude ...*"; memberikan alasan, pembicara menunjukkan bahwa ia tidak menganggap hal ini membebani lawan tutur: "*I've been very busy lately, so could you help me with this*", dan memulai dengan kata-kata maaf: "*Please forgive me if ...*"; (e) tidak mengenai orang tertentu, yaitu dengan mengganti pola kalimat yang bersubjek persona dengan *introductory* seperti: "*It would be describe if ...*"; dan (f) mengakui berutang budi pada partisipan lain (Goffman, 1976; Hatch, 1983; Wardaugh, 1986; Allan, 1986; Wijana, 1995; Wildana, 1994).

Sesuai dengan prasyarat kriteria konsep "muka", Allan (1986:11-12) membuat empat strategi dasar untuk penerapan konsep ini pada konteks pergaulan sosial. Keempat strategi itu ialah (a) Strategi 1: kurang sopan, digunakan kepada teman akrab; (b) Strategi 2: agak sopan, digunakan kepada teman yang kurang begitu akrab; (c) Strategi 3: lebih sopan, digunakan kepada orang yang belum dikenal; dan (d) Strategi 4: paling sopan, digunakan kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi.

PEMANFAATAN KONSEP MUKA

Pemanfaatan konsep muka dalam penelitian ini dibagi menjadi dua hal, yaitu (a) muka positif dan (b) muka negatif. Konsep muka positif dan konsep muka negatif ini direalisasikan dalam berbagai cara. Cara-cara inilah yang diterapkan dalam menganalisis data wacana wayang golek karya Asep Sunandar Sunarya sehingga dapat diketahui bagaimana pemanfaatan parameter pragmatik konsep muka ini dalam membentuk tindak ujar sopan, wacana terpola, dan implikasi yang terjadi akibat pelanggaran parameter prag-

matik konsep muka yang digunakan dalam wacana wayang golek.

Memberikan tempat khusus kepada lawan tutur merupakan strategi positif yang dapat memfasilitasi sebuah hubungan antarpribadi penutur dan lawan tutur menjadi baik. Citra positif yang ditawarkan ini berpengaruh pada sikap orang lain (lawan tutur) menjadi terasa dihargai karena menempatkan orang lain itu dalam posisi yang diperhatikan.

Wacana (1) merupakan percakapan yang kooperatif dan sopan. Dari sudut prinsip kerja sama, wacana percakapan itu mematuhi

- (1) Situasi percakapan : Dialog Resi Kowara dan Bambang Irawan (kakek dan cucu) di padepokan Gua Raksa milik sang Resi. (29/IRW-P/PAKEM)
- Resi Kowara : (1) *Pek Kasep, kade di jalan sing ati-ati, hormateun hidep teh aya tilu.* 'Silakan, Adinda, awas hati-hati di jalan, yang harus kamu hormati ada tiga hal.'
- Bambang Irawan : (2) *Dupi kahiji Pangersa?*
'Yang pertama apa, Kek?'
- Resi Kowara : (1a) *Saluhureun.*
'Orang yang derajatnya di atas kita.'
- Bambang Irawan : (2a) *Dupi kaduana?*
'Yang kedua?'
- Resi Kowara : (1b) *Kaduana ka sasama.*
'Yang kedua pada sesama.'
- Bambang Irawan : (2b) *Dupi katilu?*
'Yang ketiga?'
- Resi Kowara : (1c) *Katiluna ka sahandapeun.*
'Ketiganya pada orang yang derajatnya di bawah kita.'

maksim kuantitas dan kualitas. Kontribusi yang diberikan oleh para partisipan tidak berlebihan dan apa adanya. Dari sudut prinsip kesopanan, wacana percakapan juga mematuhi maksim kesepakatan dan maksim kerendahan hati. Kedua partisipan sama-sama menyetujui apa yang dibicarakan pada saat itu. Selain itu, masing-masing juga sama-sama menghormati posisinya dengan memberikan penghargaan kepada lawan tuturnya. Bambang Irawan yang berstatus cucu menggunakan strategi 4, yakni paling sopan, kepada lawan tuturnya, yakni kakeknya, yang dianggap

memiliki status sosial lebih tinggi darinya. Tipe seperti ini merupakan salah satu pemenuhan terhadap konsep "muka".

Sementara itu, berdasarkan konsep "muka" yang lainnya, pernyataan tokoh Bambang Irawan pada kalimat (2) menawarkan muka positif dengan menaruh perhatian pada apa yang dikatakan oleh lawan tuturnya, yakni tentang "...*hormateun hidep teh aya tilu*" '...yang patut kamu hormati ada tiga'. Demikian pula dengan tuturan berikutnya, tokoh Bambang Irawan pada kalimat (2a) dan (2b) memperlihatkan perilaku yang sama, yakni memperhatikan

dengan saksama apa yang dikatakan lawan tuturnya. Bentuk percakapan seperti ini dapat melahirkan sebuah percakapan yang baik tanpa adanya kejanggalan-kejanggalan atau akibat buruk pada para partisipannya.

Untuk mendapatkan kerja sama yang baik di antara para peserta percakapan, terutama yang berstatus tidak sama (kurang begitu akrab), baik dilihat dari jarak sosial maupun

status sosial, diperlukan adanya pengertian dari kedua belah pihak. Salah satu bentuk pengertian itu ialah baik penutur maupun lawan tutur bersedia menunjukkan persamaan identitas.

Muka positif yang ditawarkan oleh Sugriwa dengan berusaha mendekatkan diri melalui kesamaan identitas dengan lawan tutur

(2) Situasi percakapan : Dialog Sugriwa dengan Anoman di sebuah hutan setelah Sugriwa dilemparkan ke angkasa dalam perangnya dengan Sobali, lalu melayang-layang dan jatuh ke bumi. (06/SBL-G/PAKEM)

- Anoman : (1) *Saha anjeun?*
'Siapa kamu?'
- Sugriwa : (2) *Sabenerna ieu teh emang, Ucu.*
'Sebenarnya ini paman, Ucu.'
- Anoman : (1a) *Emang naon?*
'Paman apa?'
- Sugriwa : (2a) *Ieu teh emang Sugriwa, adina tuang*
Ibu. 'Saya ini paman Sugriwa, adik ibumu.'
- Anoman : (1c) *Tobaaat, kunaon atuh Emang jadi kieu?*
'Tobat, mengapa paman jadi begini?'

merupakan sebuah cara yang efektif untuk membuat hubungan yang harmonis antar-peserta percakapan. Perilaku percakapan seperti itu tampak pada wacana (2) di atas. Kalimat (2) dan (2a) yang merupakan tuturan Sugriwa berisi keterangan tentang hubungan dekat dengan lawan tutur (Anoman), kerabat penutur sendiri, yakni mengaku sebagai pamannya. Jawaban ini sekaligus menepis keraguan penutur akan identitas lawan tutur yang belum dikenalnya sebagaimana dipertanyakan dalam kalimat (1).

Dengan adanya keterangan mengenai identitas yang jelas dan sama-sama masih dalam satu keluarga, hubungan antarpribadi penutur dan lawan tutur menjadi lebih baik sehingga komunikasi berjalan dengan lancar. Kata-kata yang digunakan, baik oleh penutur maupun lawan tutur, awalnya menggunakan kata-kata yang lebih sopan (strategi 3) karena sama-sama belum mengenali identitas masing-masing. Selanjutnya, setelah masing-

masing partisipan memberikan keterangan identitas, bahasa yang digunakan menjadi agak sopan (strategi 2) karena dianggap sudah saling kenal dan bahkan akrab. Dengan demikian, wacana (2) ini, berdasarkan pendekatan konsep "muka" memenuhi/memanfaatkan muka positif dengan berusaha menyamakan identitas penutur dan lawan tutur guna membentuk sebuah percakapan yang wajar dan sopan.

Untuk membuat wacana (percakapan) yang baik, lancar, dan sopan, konsep "muka" menawarkan muka positif dengan menghindari pertentangan pendapat di antara para peserta percakapan ketika percakapan itu berlangsung. Tindakan ini dapat dilakukan, terutama kepada orang yang belum begitu akrab, belum dikenal, atau berstatus lebih tinggi dari penutur. Bahasa yang digunakan harus bahasa yang agak sopan, lebih sopan, atau paling sopan, yakni dengan menggunakan strategi (2, 3, dan 4).

- (3) Situasi percakapan : Dialog Arimbi dan Purbakesah dengan Gatotkaca di istana Negara Pringgandani. (16/GTC-B/SEMPALAN)
- Arimbi : (1) *Ibu teh hayang geura boga minantu, ka urang mana, ka saha?* 'Ibu ingin cepat punya menantu, siapa pacarmu, orang mana?'
- Gatotkaca : (2) *Ampun Ibu, sanes henteu karep bojoan, namung dina diri putra danget ieu teu acan kaancikan birahi.*
'Ampun Bu, bukan tidak berkeinginan beristri, tetapi saat ini saya belum mempunyai rasa cinta terhadap perempuan.'

Wacana (3) memiliki mekanisme memanfaatkan penolakan sebagian untuk menghindari pertentangan pendapat. Perilaku seperti ini selain mematuhi maksim kesepakatan, juga mematuhi tawaran muka positif. Tuturan Gatotkaca pada kalimat (2) yang merupakan jawaban atas permintaan ibunya pada kalimat (1) untuk segera menikah berisi penolakan yang tidak dilakukan secara frontal. Tokoh Gatotkaca dengan bijaksana menolak permintaan ibunya itu dengan alasan yang masuk akal, yakni karena belum mempunyai rasa cinta terhadap perempuan (*teu acan kaancikan birahi*) sehingga alasan ini dapat diterima oleh penutur. Kata-kata seperti "... *sanes henteu karep bojoan, nanging...*" '... bukan tidak berkeinginan beristri, tetapi ...' merupakan bentuk penolakan yang parsial, sekaligus untuk menghindari pertentangan pendapat dengan penutur. Karena itu, hubungan keduanya masih tetap harmonis.

Dari sudut penggunaan bahasa, tuturan Gatotkaca sudah memenuhi standar bahasa yang lebih sopan layaknya digunakan kepada orang yang dari jarak maupun status sosial memiliki kedudukan lebih tinggi. Gatotkaca sebagai anak berhadapan dengan Arimbi sebagai ibu tentu saja sarana bahasa yang dipakai harus menggunakan ragam tersebut untuk menghormati berbagai kelebihan lawan tuturnya.

Leech (1983:212) mengatakan berbuat sopan dapat dilakukan dengan cara jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai lawan tutur. Berkatalah tentang hal-hal yang dapat menyenangkan orang lain itu. Pemanfaatan muka positif dengan memperkirakan keinginan/kesenangan orang lain dan berusaha menyenangkan orang lain dapat menjalin hubungan antarpribadi partisipan menjadi lebih baik lagi.

- (4) Situasi percakapan : Dialog Resi Bisma dengan Gatotkaca di istana Kerajaan Astina sedang membicarakan hilangnya Jamus Layang Kalimusada. (44/DWL-D/SEMPALAN)
- Gatotkaca : (1) *Panuhun Eyang ieu kajadian teh ulah dugi ka diiburkeun kapihak Kurawa.*
'Mohon Kek, kejadian ini jangan sampai diketahui oleh pihak Kurawa.'
- Resi Bisma : (2) *abab?* 'Sebabnya?'
- Gatotkaca : (1a) *Margi nya kitu tadi saur Eyang bilih ieu kajadian dianggo kasempetan.*
'Sebabnya, seperti kata Kakek, takut kejadian ini dijadikan kesempatan.'

- Resi Bisma : (2a) *Moal atuh Cu, da Eyang teh geus kolot, ngaran-ngaran kolot mah kudu bijaksana.*
'Tidak akan Cu, kakekmu ini sudah tua. Namanya orang tua harus bijaksana.'
- Gatotkaca : (1b) *Nuhun pisan Eyang.*
'Terima kasih banyak, Kek.'

Adanya kerja sama yang baik sesama partisipan di dalam sebuah percakapan dapat menjalin hubungan yang harmonis pada keduanya. Bentuk kerja sama ini antara lain dapat direalisasikan dengan memperhatikan keinginan/kesenangan orang lain. Wacana (4) merupakan wacana yang baik dan kooperatif. Kedua partisipan memahami keinginannya masing-masing dengan menyepakati apa yang mereka persoalkan. Keharmonisan hubungan antara Gatotkaca dan Resi Bisma diperlihatkan oleh adanya pemenuhan terhadap maksim kesepakatan, maksim kebijaksanaan, dan maksim kesimpatian. Masing-masing partisipan menghargai dan menghormati keinginannya dengan memberikan persetujuan pada apa yang mereka pahami bersama. Permintaan Gatotkaca untuk tidak menyebar-luaskan informasi tentang hilangnya Jamus Layang Kalimusada, seperti tertuang dalam kalimat (1), disambut dengan baik oleh Resi Bisma, dengan memenuhi permintaan itu (2a).

Perilaku seperti ini juga sekaligus memperlihatkan adanya pematuhan terhadap muka positif yang ditawarkannya, yakni dengan memperhatikan keinginan lawan tuturnya. Dengan demikian, secara teoretis wacana (4) ini merupakan wacana yang baik karena mematuhi, baik prinsip kesopanan maupun konsep "muka", yang dalam hal ini ialah muka positif.

Strategi muka positif yang terakhir yang sering digunakan dalam membuat suasana percakapan menjadi harmonis ialah dengan lelucon atau, menurut Leech, "kelakar" dan, menurut Wijana, "humor". Bila diamati secara saksama, untuk menciptakan sebuah lelucon buatlah wacana yang tidak wajar dengan melanggar semua rambu-rambu prinsip kerja sama dan prinsip-prinsip kesopanan. Bahkan, secara kasar dapat dikatakan buatlah suasana yang tidak benar dan tidak sopan karena semua itu akan mendorong terciptanya hubungan yang akrab, sekaligus hubungan yang harmonis.

- (5) Situasi percakapan : Dialog Rama, Lesmana, Semar dan para putranya dengan Anoman ketika mereka bertemu di sebuah tempat tatkala rombongan Rama sedang mencari Dewi Sinta yang hilang dicuri Rahwana. (11/SBL-G/PAKEM)
- Semar : (1) *Ambuing, itu monyet mani ramah tamah kitu, cacak monyet, na ari jelema model silaing.*
'Hah, itu monyet ramah sekali, padahal hanya monyet, tapi kenapa manusia seperti kamu tidak ramah?'
- Cepot : (2) *Da kuring mah lain jelema.*
'Karena saya bukan manusia.'
- Dawala : (3) *Heueuh, da si eta mah kunyuk.*
'Iya, dia memang monyet.'
- Cepot : (2a) *Mun dewek kunyuk, silaing adina kunyuk.*
'Kalau saya monyet, berarti kamu adiknya monyet.'

Partisipan yang terlibat dalam wacana (5) tidak kooperatif dan melanggar prinsip kerja sama serta prinsip-prinsip kesopanan lainnya. Kontribusi yang diberikan pada saat komunikasi berlangsung tidak sesuai dengan konteks pembicaraan, bahkan cenderung tidak benar dan tidak sopan. Namun, semua perilaku itu memang proporsional dalam konteks humor (kelakar). Akibat yang timbul ialah tampak hubungan mereka berada dalam jarak yang dekat (akrab). Sebagaimana dikatakan oleh Leech (1983) dan Wijana (1995), untuk mendapatkan efek lucu memang para partisipan yang terlibat cenderung melanggar semua aturan tentang bagaimana percakapan yang wajar berlangsung dengan baik karena kelucuan timbul dari ketidakwajaran itu sendiri. Dalam ketiga wacana itu, mekanisme ketidakwajaran menghiasi perilaku para partisipannya.

Tokoh Cepot dan Dawala pada wacana (5) tidak kooperatif karena informasi yang diberikan tidak relevan dengan konteks dan tidak memadai. Mereka melanggar maksimal kualitas dan maksimal relevansi prinsip kerja sama. Maksud Semar dalam kalimat (1) sebetulnya saran dengan cara menyindir Cepot, sebagai manusia, agar berbuat sopan kepada sesama jangan sampai kalah oleh perilaku monyet. Namun, jawaban Cepot bukannya mengakui/mengikuti saran itu, melainkan mengaku bukan sebagai manusia. Dari sudut implikatur, jawaban itu sebenarnya menolak tuduhan Semar bahwa sebagai manusia dia tidak berbuat tidak sopan pada sesama, tetapi justru sebaliknya,

seperti dilakukan oleh monyet itu. Demikian pula, tuturan Dawala pada kalimat (3) menambah rumit konteks pembicaraan karena memperlebar kesenjangan maksud penutur dengan menimpali pernyataan Cepot yang mengaku bukan manusia, menyebut Cepot dengan kata "kunyuk" 'monyet'. Namun, dari sudut implikatur maksud itu tidak ditujukan pada monyet yang ramah tamah. Kekacauan itu diperparah lagi oleh pernyataan Cepot pada kalimat (2a) yang menimpali pernyataan Dawala (kalimat 3) dengan menyebut Dawala sama-sama sebagai "kunyuk". Namun, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh Cepot dan Dawala memperlihatkan hubungan yang sangat dekat di antara mereka, pelanggaran-pelanggaran itu sekaligus merupakan muka positif yang ditawarkan oleh mereka untuk membuat lelucon sehingga keharmonisan masih tetap terjaga.

Bentuk muka negatif yang pertama ini sejalan dengan pemikiran Leech (1983:211) tentang maksimal pujian yang menggariskan "kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin". Hedge menggariskan suatu sikap yang berhubungan dengan acam-mengancam (kecam-mengecam), yaitu bagaimana caranya suatu ancaman dapat diperhalus atau diperlemah dampaknya terhadap orang lain. Maksimal pujian menganjurkan bahwa untuk memperlemah dampak ancaman, salah satunya digunakan strategi ketaklangsungan, atau menggunakan kalimat-kalimat tak langsung.

- (6) Situasi percakapan : Dialog Resi Kowara dan Dewi Ulupi dengan Bambang Irawan di padepokan Gua Raksa milik sang Resi. (29/IRW-P PAKEM)
- Resi Kowara : (1) *Poe ieu poe anu mustari lamun seug dipake lumampah alus pisan, bisi hidep boga niat alus mun rek indit, kade jaga kasalametan.*
'Hari ini hari yang tepat untuk bepergian, bagus sekali. Jika kamu ada niat untuk pergi, awas jaga keselamatan.'
- Bambang Irawan : (2) *Rampun dawuh Pangersa, unjuk sumangga putra bade lumampah ayena pisan.*
'Baik, Tuan. Permis, anakmu akan pergi sekarang juga.'

Wacana (6) menggunakan kalimat panjang dan tak langsung untuk menyampaikan makna permintaan atau perintahnya. Sebagaimana sering disinggung oleh Leech (1983), bentuk seperti itu merupakan salah satu strategi untuk membuat sebuah hubungan antarpribadi menjadi sopan karena ilokusi-ilokusinya memiliki kemanasukaan. Pernyataan Resi Kowara pada kalimat (1) wacana (6) secara implisit bermakna menyuruh cucunya, Bambang Irawan, untuk pergi berkelana pada hari itu juga karena dianggap sebagai hari yang "baik". Namun, bentuk perintah itu tidak disampaikan secara langsung, misalnya dengan kalimat yang berbunyi "*Jig geura indit ayena meungpeung poe alus!*" 'Pergilah kamu sekarang mumpung harinya bagus!' atau "*Jig geura indit ayeuna!*" 'Segeralah kamu pergi sekarang!', tetapi melalui penggunaan kalimat panjang dengan diawali oleh kata-kata yang mengharapkan agar lawan tutur mengerti bahwa hari ini hari yang bagus untuk bepergian sehingga keputusan akhir untuk membantah atau

menerima ada di tangan lawan tutur atas dasar pengertian, bukan paksaan. Ilokusi tak-langsung itu mengakibatkan daya perintah yang ada di baliknya menjadi semakin mengecil.

Dengan demikian, penawaran muka negatif untuk memperlemah dampak mengancam terhadap lawan tutur karena sifat perintah melalui bentuk taklangsung dianggap berhasil sehingga hubungan antarpribadi tetap harmonis. Di pihak lain, bahasa yang dipakai memenuhi standar bahasa yang sopan sebagaimana hubungan keduanya. Berdasarkan jarak dan status sosial, penutur (Resi Bisma) memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lawan tutur (Bambang Irawan), berada di bawahnya yang seharusnya berlaku sopan kepada orang yang lebih tinggi.

Pengungkapan rasa pesimis merupakan bagian dari penawaran muka negatif untuk menimbulkan sikap yang sopan agar hubungan tetap harmonis. Bentuk muka negatif rasa pesimis ini sejalan dengan pemikiran Leech (1983:211) tentang maksim kerendahan hati.

- (7) Situasi percakapan : Dialog Sugriwa dengan Sobali ketika mereka adu mulut lalu berperang mempertahankan keinginannya masing-masing, pada akhirnya Sugriwa kalah. (05/ SBL-G/PAKEM)
- Sugriwa : (1) *Tobaaat, ampun* Kakang Sobali.
'Tobaaat, ampun Kakang Sobali.'
- Sobali : (2) *Bangsat siah, karasa?*
'Brengeks kamu, tahu rasa?'
- Sugriwa : (1a) *Ampun* kakang Sobali sadaya-daya, atuh da ku sareat oge parantos katingal, saluhur-luhurna oge tak-tak moal ngaluhuran sirah.
'Ampun, Kakang Sobali, memang dari syariatnya juga sudah terlihat pundak tidak akan pernah bisa melebihi kepala. (Sepintar-pintarnya adik, tidak akan pernah bisa melebihi kakak)

Wacana (7) telah memenuhi maksim kerendahan hati karena Sugriwa telah mengancam dirinya semaksimal mungkin di hadapan Sobali yang bertindak sebagai kakaknya. Tuturan Sugriwa pada kalimat (1a) bernada pesimis dengan mengatakan "... *saluhur-luhurna oge tak-tak moal ngaluhuran sirah.*"

'... sepintar-pintarnya adik tidak akan pernah bisa melebihi kepintaran kakak.' Dalam hubungan ini, ungkapan itu bermakna pesimis karena Sugriwa menganggap tidak akan mungkin dapat mengalahkan kakaknya, Sobali, karena berbagai kelebihan yang dimilikinya. Sugriwa melakukan ini agar amarah Sobali

tidak menjadi-jadi sehingga ia tidak mendapat beban tambahan, sekaligus usaha untuk menurunkan amarah Sobali.

Ketika sedang berhubungan dengan orang lain, muka negatif menawarkan aturan untuk tidak membebani lawan tutur bila ingin dianggap sopan. Sikap seperti itu tentu saja hanya berlaku bila situasinya dalam keadaan

normal. Lagi pula, hal itu hanya berlaku bagi lawan tutur yang memang belum kenal atau memiliki status dan jarak sosial yang lebih tinggi dari penutur. Dalam wacana wayang golek, perilaku seperti yang disarankan oleh muka negatif itu sering juga ditemukan. Sebagai ilustrasi kita perhatikan penggalan percakapan berikut ini.

- (8) Situasi percakapan : Dialog Semar dan para putranya dengan Gatotkaca di desa Tumartis tempat mereka tinggal ketika Gatotkaca berkunjung untuk meminta pertolongan Semar mencarikan Jamus Layang Kalimusada yang hilang dicuri orang. (46/DWL-D/SEMPALAN)
- Semar : (1) *Ari kitu aya naon Den?*
'Memangnya ada apa, Den?'
- Gatotkaca : (2) *Kieu Ua, kaula percanten ka Ua sabab Ua mah jalmi anu geus legok tapak genteng kadek, kaula dek nyuhunkeun pitulung Ua pangmiliarankeun eta dadasar nagara.*
'Begini Ua, saya percaya kepada Ua sebab Ua adalah orang yang sudah makan asam garam, saya mau minta tolong untuk dicarikan dasar negara.'

Wacana (8) mematuhi apa yang disarankan oleh muka negatif dengan berusaha sedapat mungkin untuk tidak membebani lawan tutur melalui kata-kata yang sopan. Tuturan Gatokaca bermakna permintaan, yakni memohon bantuan penutur (Semar) untuk mencarikan Jamus Layang Kalimusada yang hilang, tetapi permintaan itu disampaikan dengan cara tak langsung agar tidak terasa memberatkan. Bahkan, permintaan itu diawali dengan kata-kata sanjungan (pujian) untuk membesarkan hati penutur itu sendiri yang oleh Leech (1983: 211) disebut dengan "rayuan". Cara seperti ini sangat efektif dan sopan untuk menggoda orang lain agar orang lain itu tidak merasa

terbebani untuk melakukan apa saja yang diminta penutur. Jadi, wacana (8) berhasil memanfaatkan apa yang disarankan oleh muka negatif untuk berperilaku sopan dengan berusaha sedapat mungkin tidak membebani lawan tutur.

Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Leech (1983:196-197) tentang maksim kearifan. Di dalam permintaan maaf terungkap penyesalan penutur atas suatu perbuatan yang menyinggung perasaan lawan tutur. Bila permintaan maaf berhasil, lawan tutur akan memaafkan/memaklumi perbuatan penutur. Dalam hal ini, permintaan maaf diperlakukan sebagai penebusan dosa.

- (9) Situasi percakapan : Dialog Resi Kowara dengan Bambang Irawan di padepokan Gua Raksa milik sang Resi. (29/IRW-P/PAKEM)
- Bambang Irawan : (1) *Kalihna ti eta,tina poko kalepatan muga Eyang cukup lumur jembar hapuntenna nu kateda ti salira pangersa Eyang.*
'Selain itu, dari kesalahan yang saya lakukan, semoga kakek bersedia memaafkan kesalahan saya'
- Resi Kowara : (2) *Dimaklum Kasep.* 'Saya maklumi, Ananda.'

Partisipan dalam wacana (9) memanfaatkan muka negatif dengan menggunakan kata-kata “maaf” secara langsung. Tuturan Bambang Irawan pada kalimat (1) wacana (9) bermakna permohonan maaf kepada kakeknya atas kesalahannya yang ia perbuat selama ini. Makna itu ditunjukkan, misalnya dengan pemakaian kata-kata seperti “...*tina poko kalepatan, muga Eyang cukup lumur jembar hapuntena nu kateda...*” ‘...dari kesalahan, semoga kakek bersedia memaafkan kesalahan saya...’. Ciri utama sikap permohonan maaf ini ditunjukkan oleh penggunaan kata “*hapunten*” ‘maaf’ secara langsung.

Leech (1983:206) mengatakan bahwa sopan santun berkenaan dengan hubungan

antara dua pemeran serta yang boleh dinamakan *diri* dan (*orang*) *lain*. Dalam percakapan *diri* biasanya diidentikan dengan penutur (n) dan (*orang*) *lain* lazimnya dengan lawan tutur (t). Namun, penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir atau tidak hadir dalam situasi ujar bersangkutan. Konsep “muka” menawarkan muka negatif untuk menunjukkan kesopanan melalui cara tidak (berbicara/membicarakan) mengenai orang tertentu. Manifestasinya dapat beragam, antara lain dengan menggantikan subjek persona dengan *introductory it* sehingga orang yang dijadikan subjek tidak dinyatakan secara eksplisit.

- (10) Situasi percakapan : Dialog Resi Bisma dengan Gatotkaca (kakek dengan cucu) di istana Kerajaan Astina sedang membicarakan hilangnya Jamus Layang Kalimusada. ((44/DWL-D/SEM-PALAN)
- Gatotkaca : (1) *Kumaha cindekna Eyang?*
'Bagaimana simpulannya, Kek?'
- Resi Bisma : (2) *Cindekna mah, penta kasang-gupna eta kolot.*
'Simpulannya, mintalah kesanggupan orangtua itu.'
- Gatotkaca : (1a) *Kasepuhan anu di Amarta tea?*
'Tokoh yang dituakan di Amarta itu?'
- Resi Bisma : (2a) *Tah eta, penta kasanggupan nana, sedek sanajan manehna* embungeun, olo terus sabab ieu aya patulapatalina jeung lambang kaagungan nagara.
'Nah itu, mintalah kesanggupannya, desak terus walaupun idak mau, bujuk terus sebab ini ada kaitannya dengan lambang keagungan negara.'

Wacana (10) menunjukkan perilaku yang sopan meskipun pada dasarnya sama-sama membicarakan orang tertentu. Dengan mengacu kepada saran muka negatif untuk tidak berbicara mengenai orang tertentu secara eksplisit, wacana (10) melakukan strategi itu dengan baik. Fakta semantis menunjukkan partisipan yang terlibat sedang membicarakan orang lain yang memiliki kelebihan untuk diminta pertolongan mencarikan lambang negara yang hilang. Tetapi, orang yang dimaksud tidak dieksplisitkan secara vulgar oleh kedua partisipan itu meskipun mungkin

keduanya sama-sama sudah mengetahui. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Gatotkaca di kalimat (1a) dan tuturan Resi Bisma di kalimat (2) dan (2a). Kata yang menunjuk langsung pada orang yang dibicarakan ialah tuturan Gatotkaca yang berbunyi “*Kasepuhan anu di Amarta tea*” ‘Tokoh yang dituakan di Amarta’ dan kata-kata Resi Bisma yang berbunyi, “...*eta kolot ...*” ‘... orang tua itu ...’ (kalimat 2); “...*manehna ...*” ‘... dia ...’ (kalimat 2a). Hubungan referensialnya bersifat eksofora karena ante-sedennya berada di luar teks itu. Perilaku mem-bicarakan orang lain dengan

tidak dinyatakan secara eksplisit ditujukan untuk menghormati orang yang dimaksud. Cara seperti ini dianggap sopan dari sudut konsep muka negatif meskipun pada hakikatnya berbicara mengenai orang tertentu. Dengan demikian, wacana ini mematuhi apa yang disarankan oleh muka negatif dengan tidak

membicarakan orang tertentu secara langsung, tetapi melalui sebuah cara yang implisit.

Bila diidentifikasi dengan prinsip kesopannya Leech, prinsip ini hampir sejalan dengan maksim kerendahan hati. Prinsip seperti ini merupakan salah satu cara untuk menjalin hubungan yang sopan kepada orang lain

- (11) Situasi percakapan : Dialog Sri Rama, Sugriwa dengan Sobali di sebuah tempat menjelang saat-saat kematian Sobali terkena panah Sri Rama. ((15/SBL-G/PAKEM)
- Sobali : (1) *Mihape anak, Anggada, panguruskeun, jajapkeun Rama.*
'Titip anakku, Anggada, tolong uruskan antarkan Rama'
- Sri Rama : (2) *Los geura mulang! 'Pulanglah'*
- Sugriwa : (3) *Nuhun pangersa Rama gusti, nu tos ngangkat nasib kaula, kaula yakin salira pangaman dunya.*
'Terima kasih, Rama yang telah mengangkat nasib saya. Saya yakin Andalah pengaman dunia.'

sehingga hubungan antarpribadi menjadi lebih harmonis.

Sebagaimana disarankan oleh muka negatif, untuk memperlihatkan perilaku sopan, partisipan harus menawarkan pengakuan berutang budi pada partisipan lain. Wacana (11) merupakan wacana yang memperlihatkan perilaku patuh terhadap apa yang disarankan muka negatif dengan mengakui berutang budi pada partisipan lain. Fenomena itu dilakukan oleh tokoh Sugriwa yang merasa beruntung karena ditolong oleh Sri Rama sehingga nasibnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tuturan Sugriwa pada kalimat (3) yang berbunyi "*Nuhun pangersa Rama gusti, nu tos ngangkat nasib kaula...*" 'Terima kasih Rama yang telah mengangkat nasib saya...' menunjukkan adanya pengakuan berutang budi kepada Sri Rama sehingga hubungan antarpribadi menjadi lebih harmonis.

SIMPULAN

Pemanfaatan aspek pragmatik konsep muka dalam wacana wayang golek diwujudkan dalam dua hal, yaitu (a) konsep muka positif

dan (b) konsep muka negatif. Konsep muka positif dimanifestasikan dalam bentuk partisipasi partisipan dengan cara (1) memperhatikan keinginan atau menaruh perhatian atas apa yang dibawakan lawan tutur, (2) menggunakan kata-kata yang menunjukkan persamaan identitas, (3) menghindari pertentangan pendapat, (4) memperkirakan keinginan lawan tutur, dan (5) membuat lelucon. Konsep muka negatif dimanifestasikan dalam bentuk (1) *hedge*, (2) menunjukkan rasa pesimis, (3) meminta maaf, (4) tidak berbicara mengenai orang tertentu, dan (5) mengakui berutang budi pada partisipan lain.

Pemanfaatan aspek pragmatik konsep muka dalam wacana wayang golek menghasilkan tindak ujar yang sopan dan kooperatif. Sebaliknya, pelanggaran pemanfaatan aspek pragmatik konsep muka akan mengakibatkan tindak ujar menjadi tidak sopan dan hubungan antarpribadi para partisipan menjadi tidak harmonis. Meskipun demikian, pelanggaran terhadap aspek pragmatik konsep muka dalam wacana wayang golek ini ternyata juga berdampak humor/mewujudkan perilaku-perilaku lucu.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, K. 1961. *The Classification of English Substitute Words*, *General Linguistics* 5, hal. 5-20.
- Grice, H.P., 1975. "Logic and Conversation", dalam Cole P. dan J.L. Morgan (eds.), 1975. *Syntax and Semantics*, vol 3, *Speech Act*. New York: Academic Press.
- Goffman, Erving, 1974. *Frame Analysis*. New York: Harper and Row.
- . 1981. *Forms of Talks*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hatch, Evelyn Marcussen, 1983. *Psycholinguistics*. Rowley, London-Tokyo: Newsbury House Publisher.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kéts, J.. 1923. *Wayang Puzwa een Vorm van Javaans Toneel*. USA: Cinnaminson.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mey, L. (ed). 1998. *Encyclopedia of Pragmatics*. London: Elsevier.
- Raskin, Victor. 1985. *Semantics Mechanism of Humor*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.
- Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- . 1979. *Exploration in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu, 1995. "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia". Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- . 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wildana, Iwan, 1994. "Analisis Koherensi Percakapan Alamiah Bahasa Inggris". Skripsi Sarjana (S1), Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran Bandung.